



JURNAL BASTRA

Vol. 11 No. 2, Edisi April 2026

e-ISSN: 2503-3875

Open Access: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

GAYA BAHASA PUISI DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X SMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA

Putri Dwi Fadila¹, Irma Suryani², Deri Rachmad Pratama³

^{1,2,3}Universitas Jambi

*Correspondence e-mail : ¹Putridwifadila466@gmail.com ²irmasuryani@unja.ac.id

³derirachmad@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 26 September 2025

Accepted: 22 Februari 2026

Published: 22 Februari 2026

Hal: 581-590

Kata kunci:

Gaya bahasa; stilistika; puisi; buku teks; pembelajaran sastra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam puisi yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2017 dan 2023 serta menafsirkan fungsi stilistika dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Data berupa larik puisi yang mengandung gaya bahasa dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi dalam buku teks memuat berbagai jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertautan, pengulangan, dan pertentangan. Gaya bahasa perbandingan, khususnya metafora dan personifikasi, menjadi bentuk yang paling dominan karena mampu memperkuat citraan, emosi, dan kedalaman makna. Keberadaan gaya bahasa lainnya berfungsi menciptakan hubungan simbolik, ritme puitik, serta kritik sosial yang tersirat dalam teks. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan majas dalam puisi tidak hanya berperan sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai strategi pembentukan makna yang relevan dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media ekspresi yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana utama dalam menyampaikan pengalaman estetis, emosional, dan sosial pengarang. Bahasa dalam karya sastra tidak sekadar alat komunikasi, melainkan sistem tanda yang mengandung makna simbolik dan nilai estetika. Penelitian semiotika terhadap novel menunjukkan bahwa karya sastra memuat tanda-tanda linguistik dan simbolik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial secara implisit (Yandini, Dedi, & Hastuti, 2023). Hal tersebut menegaskan bahwa analisis bahasa menjadi penting untuk memahami kedalaman makna yang terkandung dalam teks sastra.

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang padat, imajinatif, dan estetis. Pemadatan bahasa dalam puisi menjadikannya objek utama dalam kajian stilistika karena setiap pilihan diksi, citraan, dan majas memiliki fungsi tertentu dalam membangun keindahan serta pengalaman batin pembaca (Lufianah, Noortyani, & Faradina, 2023).

Stilistika sendiri dipahami sebagai pendekatan yang mengkaji cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk menciptakan efek estetis dan makna simbolik dalam karya sastra (Noviyanti, Ansoriyah, & Tajuddin, 2023). Oleh karena itu, kajian gaya bahasa dalam puisi menjadi relevan untuk mengungkap strategi linguistik yang digunakan penyair dalam menyampaikan gagasan.

Beberapa penelitian stilistika sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan majas tidak hanya memperkuat keindahan bahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan nilai estetika dan pendidikan karakter. Kajian terhadap kumpulan puisi menunjukkan dominasi penggunaan majas perbandingan dan personifikasi yang mampu menghadirkan efek imajinatif serta pesan moral yang kuat (Mustikasari, 2021).

Penelitian lain terhadap antologi puisi juga menemukan bahwa analisis stilistika dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap makna puisi sekaligus mendukung pembelajaran sastra secara lebih mendalam (Emawati & Yuliani, 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa gaya bahasa memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana estetika sekaligus sebagai media edukatif dalam pembelajaran sastra.

Kajian gaya bahasa tidak hanya terbatas pada puisi, tetapi juga ditemukan dalam genre lain seperti cerpen dan novel. Penelitian terhadap kumpulan cerpen menunjukkan keberagaman gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan pengulangan yang digunakan pengarang untuk membangun makna serta memperkuat ekspresi imajinatif (Astuti, Novitasari, & Suprayitno, 2023). Sementara itu, penelitian stilistika pada novel menegaskan bahwa penggunaan diksi, kohesi-koherensi, serta bahasa figuratif berfungsi memperkuat struktur wacana dan memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami teks sastra (Noviyanti et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kajian gaya bahasa merupakan pendekatan yang fleksibel dan relevan dalam berbagai bentuk karya sastra.

Dalam konteks pendidikan, karya sastra memiliki peran penting sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter, imajinasi, dan literasi siswa. Integrasi karya sastra dalam kurikulum, khususnya melalui pendekatan yang mempertimbangkan kearifan lokal, terbukti dapat memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kualitas pembelajaran (Simanungkalit et al., 2024). Selain itu, pengembangan bahan ajar apresiasi sastra yang sesuai dengan kurikulum juga berperan dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap karya sastra serta nilai moral yang terkandung di dalamnya (Meidiani et al., 2025).

Dengan demikian, analisis gaya bahasa dalam puisi pada buku teks menjadi relevan karena berkaitan langsung dengan fungsi pedagogis karya sastra dalam pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji gaya bahasa dalam puisi, cerpen, maupun novel, sebagian besar masih berfokus pada karya sastra tunggal atau kumpulan karya tertentu. Kajian yang secara khusus menelaah keberagaman gaya bahasa dalam puisi yang terdapat pada buku teks pembelajaran masih terbatas. Padahal, buku teks Bahasa Indonesia memuat puisi dari berbagai penyair dengan

karakteristik stilistika yang berbeda, sehingga berpotensi menjadi objek penelitian yang penting dalam menghubungkan kajian sastra dengan praktik pendidikan. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam puisi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA dengan pendekatan stilistika guna mengungkap fungsi estetis, makna simbolik, serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif stilistika untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam puisi yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna bahasa dan fenomena kebahasaan dalam teks sastra secara mendalam, bukan pada pengukuran statistik. Analisis stilistika digunakan sebagai kerangka teoretis untuk mengidentifikasi dan menafsirkan fungsi bahasa figuratif yang muncul dalam larik-larik puisi.

Data penelitian berupa satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung gaya bahasa. Sumber data berasal dari puisi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2017 dan edisi revisi 2023. Pemilihan sumber data didasarkan pada relevansi materi puisi dalam kurikulum serta keberagaman gaya bahasa yang digunakan oleh penyair.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca secara intensif seluruh puisi dalam buku teks, kemudian mengidentifikasi bagian yang mengandung gaya bahasa sesuai kategori stilistika. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan fokus analisis, proses klasifikasi data, serta interpretasi makna berdasarkan konteks teks.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil identifikasi gaya bahasa dengan beberapa konsep stilistika yang relevan untuk memastikan konsistensi interpretasi. Teknik ini digunakan untuk menghindari bias subjektivitas dalam penafsiran bahasa figuratif dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi larik puisi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertautan, pengulangan, dan pertentangan. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan melalui proses interpretasi stilistika untuk mengungkap fungsi estetis dan makna simbolik gaya bahasa dalam konteks pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat beberapa pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X SMA dan buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2023 kelas X SMA, puisi tersebut adalah sebagai berikut 1). *Padamu Jua karya Amir Hamzah*, 2) *Candra karya Sanusi Pane*, 3) *Nelayan Tersesat karya Dorothea Rosa Herliany*, 4) *Tapi karya Soetardji Calzoum Bachri*, 5) *Dua Wanita karya Toeti Heraty*, 6) *Gadis Peminta-minta karya Toto S.*

Bachtiar, 7) Sajak Seonggok Jagung karya W.S Rendra, 8) *Membaca Tanda-tanda karya Taufiq Ismail*, 9) *Sajak Anak Muda karya W.S Rendra*, 10) *Telah Kau Robek Kain Biru Pada Bendera itu karya Aming Aminoedin*, 11) *Sajak Matahari karya W.S Rendra*, 12) *Ibu karya D. Zamawi Imron*, 13) *Ketika Tangan dan Kaki Berkata karya Taufiq Ismail*, 14) *Asmaradana karya Goenawan Mohamad*, 15) *Yang Terampas dan Yang Putus karya Chairil Anwar*, 16) *Balada Terbunuhnya Atmo Karmo karya W.S Rendra* ditemukan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi tidak hanya memperkuat pesan estetik, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk makna dan emosi yang mendalam. Beberapa puisi tersebut mengandung gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pengulangan dan gaya bahasa pertentangan, berikut data-data yang ditemukan.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa ini membandingkan satu hal dengan hal lain berdasarkan ciri-ciri kesamaan di antara keduanya. Ciri-ciri kesamaan tersebut bisa berupa karakteristik fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan lain-lain.

a) Simile

Simile biasanya menggunakan kata-kata pembanding, *misalnya seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan lainnya (Ratna, 2009:446). Berikut data yang mengandung simile:

*"badan yang kuning muda **sebagai** kencana"*

Bait tersebut merupakan bagian dari puisi Candra karya Sanusi Pane yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi 2023 yang merupakan gaya bahasa perbandingan simile ditandai dengan kata pembanding langsung yaitu sebagai. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) menyatakan simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau secara langsung menyatakan perbandingan sesuatu dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding seperti, sama, sebagai, bagaikan, ibarat, bak, laksana dan sebagainya. Bait tersebut digunakan oleh penyair sebagai bentuk simbolisme estetik spiritual sebab bait kuning muda melambangkan kemurnian atau kesucian karena tema dalam puisi tersebut berkaitan dengan pencarian makna hidup dan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

b) Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung dan tidak eksplisit. Ini merupakan perbandingan antara dua hal yang dapat berupa perbedaan fisik, ide, sifat, atau tindakan yang bersifat implisit. Berikut data yang mengandung metafora:

*"kita adalah angkatan gagap
Yang diperankan oleh angkatan takabur"*

Bait tersebut adalah bagian dari puisi Sajak Anak Muda karya W.S Rendra yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2023 yang mengandung gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti simile. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) menyatakan bahwa metafora adalah perbandingan secara tersirat

yang membandingkan dua hal yang berbeda, metafora dikenal sebagai gaya bahasa yang singkat. Bait tersebut digunakan penyair dalam puisi Sajak anak Muda yang bertema tentang kritik sosial, bait angkatan gagap bermakna kebingungan dan keterbatasan dalam mengekspresikan diri dan angkatan takabur bermakna kesombongan dan keangkuhan. Bait tersebut menggambarkan kondisi generasi muda yang hidup dibawah dominasi generasi tua.

c) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati. Berikut data yang mengandung simile:

"bumi bermimpi dan ia mengeluh dalam mimpinya"

Bait ini adalah bagian dari puisi Candra Karya Sanusi Pane yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2023 yang termasuk dalam personifikasi karena bumi digambarkan bisa bermimpi dan mempunyai sifat mengeluh seolah-olah seperti manusia yang memiliki perasaan dan jiwa. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) menyatakan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat yang hanya bisa dilakukan oleh manusia.

2) Gaya Bahasa Pertautan

a) Metonimi

Gaya bahasa ini biasanya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. Berikut data yang mengandung metonimi:

*"dan suatu hari subuh
Para wanita dengan gendongan pergi kepasar"*

Bait tersebut merupakan bagian dari puisi Sajak Seonggok Jagung karya W.S Rendra yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2023 yang merupakan gaya bahasa metonimia karena bait para wanita dengan gendongan mewakili aktivitas ekonomi dari rakyat kecil dan kata suatu hari subuh mewakili waktu pagi hari. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu kata untuk menyatakan hal lain karena memiliki hubungan yang sangat dekat.

b) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah bahasa figuratif yang menyebutkan nama bagian sebagai nama dari keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Berikut data penelitian yang mengandung sinekdoke:

*"memandang jagung itu
Sang pemuda melihat, ia melihat petani, ia melihat panen.."*

Bait ini merupakan bagian dari puisi Sajak Seonggok Jagung karya W.S Rendra yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2023 yang mengandung gaya bahasa sinekdoke karena mempergunakan keseluruhan untuk

menyatakan sebagian. Jagung yang dilihat sebagai representasi dari proses pertanian secara keseluruhan. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) menyatakan bahwa sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan atau sebaliknya.

3) Gaya Bahasa Pengulangan

a) Repitisi

Repitisi adalah gaya bahasa yang mampu dipahami dalam bentuk pengulangan yaitu pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, dan bentuk bahasa lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tulisan. Berikut data yang mengandung repitisi:

*"engkau cemburu
engkau ganas"*

Bait tersebut merupakan bagian dari puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2023. Bait ini termasuk gaya bahasa repitisi karena terdapat pengulangan kata engkau yang digunakan oleh penyair untuk mempertegas makna pada tulisannya. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) repitisi adalah pengulangan bunyi suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk mempertegas sebuah konteks yang sesuai.

b) Paralelisme

Paralelisme merupakan penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat, atau kalimat yang berurutan melakukan fungsi yang kurang lebih sama dan memiliki struktur gramatikal yang sama. Berikut data yang mengandung paralelisme:

*"hutan kehilangan ranting
Ranting kehilangan daun
Daun kehilangan dahan
Dahan kehilangan hutan"*

Bait ini merupakan bagian dari puisi Membaca Tanda-tanda karya Taufiq Ismail yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2023 termasuk dalam gaya bahasa paralelisme karena terdapat pengulangan dengan pola yang saling berkaitan sehingga menciptakan ritme dan penekanan makna kehilangan secara berurutan. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) menyatakan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

c) Anafora

Anafora merupakan perulangan kata pertama pada baris atau kalimat berikutnya (Ratna dalam Alfi, 2019). Berikut data yang mengandung anafora:

"ribuan orang bergerak sepanjang jalan"

Bait tersebut merupakan bagian dari puisi Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu karya Aming Aminoedin dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2017. Terdapat gaya bahasa anafora pada bait tersebut, karena diulang pada bagian pertama kalimat selanjutnya. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) menyatakan bahwa anafora adalah pengulangan kata pertama pada baris atau kalimat berikutnya.

4) Gaya Bahasa Pertentangan

a) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang biasanya digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal disbanding dengan keadaan yang sebenarnya. Berikut data yang mengandung hiperbola:

"satu juta lelaki gundul"

Bait tersebut merupakan bagian dari puisi Sajak Matahari karya W.S Rendra dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2017 yang termasuk dalam jenis gaya bahasa hiperbola karena angka satu juta dilebih-lebihkan untuk menunjukkan banyaknya orang. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) menyatakan bahwa hiperbola adalah suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

a) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan. Litotes merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang bertujuan untuk merendahkan diri, sesuatu hal yang kurang dari keadaan sebenarnya (Keraf, 2008). Berikut data yang mengandung litotes:

"hambamu yang hina"

Bait tersebut merupakan bagian dari puisi Ketika Tangan dan Kaki Berkata karya Taufiq Ismail dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2017. Bait ini termasuk dalam gaya bahasa litotes karena menggambarkan kerendahan hati seorang makhluk tuhan, dengan permohonan agar diberi petunjuk. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) menyatakan litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

b) Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2008). Berikut data yang mengandung paradoks:

"hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan"

Bait tersebut merupakan bagian dari puisi Gadis Peminta-minta karya Toto S. Bachtiar dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2023 yang mengandung gaya bahasa paradoks karena memberi kesan bertentangan antara kehidupan nyata dengan kehidupan dalam angan yang sebenarnya tidak dapat

dipertukarkan. Sejalan dengan teori Gorys Keraf (2008) menyatakan paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan gaya bahasa dalam puisi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA menunjukkan bahwa keberagaman majas yang ditemukan bukan sekadar unsur estetika, melainkan strategi diskursif yang membentuk makna, emosi, serta orientasi ideologis dalam teks sastra. Dominasi gaya bahasa perbandingan, khususnya metafora dan personifikasi, dapat ditafsirkan sebagai kecenderungan penyair menghadirkan realitas melalui citraan imajinatif yang memungkinkan pembaca memahami pengalaman abstrak secara konkret. Penggunaan metafora seperti dalam puisi *Sajak Anak Muda* memperlihatkan bagaimana bahasa kiasan berfungsi sebagai medium kritik sosial yang subtil, karena perbandingan implisit antara “angkatan gagap” dan “angkatan takabur” menghadirkan gambaran relasi generasi yang tidak dinyatakan secara literal. Dalam perspektif stilistika, fenomena ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa penyair bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga bentuk konstruksi makna yang bersifat ideologis dan kontekstual.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep stilistika yang memandang bahasa sastra sebagai praktik pemilihan bentuk linguistik yang memiliki fungsi ekspresif dan simbolik. Teori gaya bahasa dari Keraf menegaskan bahwa metafora dan personifikasi memungkinkan penyair menyampaikan pesan secara implisit melalui asosiasi makna, sehingga pembaca terlibat dalam proses interpretasi yang lebih aktif. Personifikasi yang menggambarkan bumi seolah memiliki perasaan, misalnya, menunjukkan bagaimana objek alam diposisikan sebagai subjek emosional, yang secara teoretis berkaitan dengan pandangan stilistika modern tentang hubungan antara bahasa, pengalaman manusia, dan konstruksi realitas puitik. Dengan demikian, dominasi gaya bahasa perbandingan dalam temuan penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi retorik untuk memperkuat citraan serta menghadirkan kedalaman makna yang tidak dapat dicapai melalui bahasa literal.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menunjukkan kesinambungan sekaligus perluasan perspektif. Penelitian Rosita yang menemukan berbagai jenis majas dalam karya sastra populer menegaskan bahwa metafora dan personifikasi memang memiliki fungsi dominan dalam memperkuat ekspresi emosional, tetapi penelitian tersebut belum mengaitkannya dengan konteks buku teks pembelajaran. Demikian pula, temuan Panjaitan yang mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan pertentangan dalam puisi tunggal memperlihatkan kesamaan pola penggunaan majas, namun ruang lingkupnya masih terbatas pada satu karya sastra. Penelitian ini memperluas kajian dengan menempatkan gaya bahasa dalam konteks pedagogis, sehingga menunjukkan bahwa keberagaman majas dalam buku teks tidak hanya mencerminkan kreativitas penyair, tetapi juga strategi kurikulum dalam menghadirkan variasi ekspresi sastra kepada siswa. Dibandingkan dengan penelitian Pramudya yang hanya berfokus pada personifikasi, penelitian ini memperlihatkan spektrum gaya bahasa yang lebih luas, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fungsi stilistika dalam materi ajar.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa analisis gaya bahasa dalam buku teks memiliki relevansi langsung terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Keberagaman majas, mulai dari perbandingan, pertautan, pengulangan, hingga

pertentangan, mencerminkan kekayaan strategi retorik yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan literasi estetis siswa. Dominasi majas perbandingan mengindikasikan bahwa pembelajaran puisi sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemahaman makna literal, tetapi juga pada kemampuan interpretatif yang menuntut siswa membaca simbol, asosiasi, dan citraan bahasa. Selain itu, kehadiran gaya bahasa pengulangan seperti repetisi dan paralelisme memperlihatkan pentingnya aspek musikalitas dalam puisi, yang berpotensi meningkatkan sensitivitas bahasa serta apresiasi terhadap struktur ritmis teks sastra. Dalam konteks kurikulum, temuan ini menegaskan bahwa buku teks tidak sekadar menyajikan contoh karya sastra, tetapi juga menjadi ruang representasi berbagai strategi stilistika yang dapat memperkaya pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa dalam puisi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai sarana estetika, medium kritik sosial, sekaligus alat pedagogis. Melalui pendekatan stilistika, keberagaman majas yang ditemukan dapat dipahami sebagai refleksi cara penyair mengonstruksi realitas dan emosi melalui bahasa figuratif. Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan penelitian terdahulu tentang dominasi gaya bahasa perbandingan, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan relevansi langsung terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, analisis gaya bahasa dalam buku teks menjadi penting untuk memperkuat kompetensi interpretatif siswa sekaligus mengembangkan pemahaman kritis terhadap bahasa sastra sebagai praktik komunikasi yang kompleks.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA menunjukkan kecenderungan dominan pada gaya bahasa perbandingan, terutama metafora dan personifikasi, yang berfungsi memperkuat ekspresi makna sekaligus menghadirkan pengalaman estetis bagi pembaca. Keberadaan gaya bahasa pertautan, pengulangan, dan pertentangan memperlihatkan bahwa puisi dalam buku teks tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga membangun relasi simbolik, ritme emosional, serta kritik sosial yang tersirat melalui pilihan diksi dan struktur puisi. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa figuratif menjadi strategi utama penyair dalam menyampaikan gagasan abstrak secara imajinatif dan kontekstual.

Secara teoretis, dominasi majas perbandingan memperlihatkan bahwa praktik stilistika dalam puisi sekolah menekankan kekuatan citraan dan asosiasi makna sebagai sarana membangun kedalaman interpretasi. Hasil ini sekaligus memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menempatkan metafora dan personifikasi sebagai unsur penting dalam ekspresi puisi, namun penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan relevansinya dalam konteks buku teks pembelajaran. Dengan demikian, puisi yang disajikan dalam materi ajar tidak hanya berfungsi sebagai contoh karya sastra, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendorong siswa memahami relasi antara bahasa, emosi, dan realitas sosial.

Implikasi utama dari penelitian ini terletak pada penguatan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, di mana analisis gaya bahasa dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan interpretatif, sensitivitas estetis, serta pemahaman kritis terhadap pesan yang tersembunyi dalam teks puisi. Keberagaman majas yang

ditemukan menunjukkan bahwa buku teks telah menghadirkan variasi strategi stilistika yang relevan dengan capaian pembelajaran kurikulum, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengalaman estetik dan refleksi sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Emawati, & Yuliani, I. E. (2024). Kajian stilistika pada buku antologi puisi “Kawitan” dan implikasinya pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(2).
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i2.2254>
- Lufianah, M., Noortyani, R., & Faradina. (2023). Stilistika kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya Aan Mansyur. *LOCANA*, 6(2).
- Meidiani, N. M., Fajriani, A., Suardiani, N. P., Dwipayani, N. M. A., Arthaningsih, N. K. J., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2025). Pengembangan bahan ajar apresiasi sastra anak di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Mustikasari, R. P. (2021). Kajian stilistika terhadap nilai estetika majas yang berindikasi pendidikan karakter. *Wistara*, 4(2).
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran gaya bahasa dalam membangun wacana pada novel “Rasa” karya Tere Liye: Kajian stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Simanungkalit, K. E., Tampubolon, T. C., Panggabean, L., Sihite, I., & Simanjuntak, B. (2024). Pentingnya kearifan lokal: Meningkatkan kualitas kurikulum merdeka dengan karya sastra. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1445–1453.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7173>
- Yandini, E. R., Dedi, F. S. O., & Hastuti. (2023). Semiotika dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.